



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN
DARING (ONLINE) DI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Deden Junjuran Hermawan

dedenhermawan96@gmail.com

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

The humanistic paradigm grows as the response to education which tends to be rigid and does not liberate humans. Humans are still confined by static school administration procedures. The humanistic curriculum spawns that education must be value-free to position humans themselves. Islamic Religious Education must be the controller of human awareness both in offline and online learning. This study seeks to examine the humanistic paradigm in the curriculum and its implementation in Islamic Education learning. This type of research is qualitative with descriptive elaboration. The technique used is exploration, in which data that has been obtained through documents is then applied in learning. The discovery of this way of learning produces an inductive process. This inductive process is called exploration. Data is associated with an inductive process, so that a new phenomenon or thing arises. The results of the study revealed that Islamic Education learning was less responsive to technological developments. The use of media still tends to be static and monotonous, so it seems boring. Therefore, the result in this study provides a response to the occurrence of online learning by providing the methods and learning media used. Thus, teachers can provide creative learning and improve cognitive, psychomotor and especially affective. From this research, it is hoped that a Islamic Education teacher will be creative in carrying out learning and be responsive to technological developments. Even though technology is developing so fast, human values cannot be reduced.

Keywords : *Humanistic, Learning Methods, Islamic Education*

Pendahuluan

Sebuah tinjauan komprehensif tentang pembelajaran jarak jauh mencatat bahwa program virtual K-12 di AS memiliki tingkat putus sekolah dan kegagalan yang cukup tinggi, yang serupa dengan program pembelajaran online orang dewasa. (Rice, 2006). Sebetulnya, konsep pembelajaran jarak jauh telah dilakukan oleh salah satu sekolah elektronik di Inggris yakni *Briteschool (British e-school)* tetapi dengan metode campuran. Siswa masuk dan berinteraksi dengan guru mereka secara online seolah-olah mereka berada di kelas tatap muka. (Stone, 2008). Hal ini mengungkapkan pembelajaran yang menggunakan sistem online dan teknologi lain yang terikat dengan internet hampir tidak ada.

Pendidikan tidak antipati dengan adanya perkembangan teknologi, hanya saja nilai didalam pendidikan tidak boleh tergerus. Nilai seperti daya cipta (kognitif), daya karsa (afektif) dan daya karya (psikomotorik) harus tertera dalam penyelenggaraan pendidikan secara proporsional. Namun, menilik situasi dan kondisi dengan adanya penyebaran pandemi Covid-19, penyelenggaraan pendidikan banyak menuai masalah. Salah satu masalah tersebut ialah peninjauan sikap (afektif) untuk membentuk karakter peserta didik.

Dalam situasi seperti ini, kurikulum harus bertransformasi ke arah yang lebih sepadan dengan situasi dan kondisi. Guru adalah ujung tombak dari pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang, tetapi hanya sedikit guru yang diberi asupan untuk menanggapi situasi dan kondisi ini. Pendidikan seperti bergeser makna idealnya dalam hal proses pembelajaran. Penggunaan sistem informasi dalam pembelajaran pun hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki akses internet, handphone dan kuota. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka tidak adanya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran senyatanya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pemahaman terhadap siswa penting bagi guru, tetapi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik itu juga lebih penting. Oleh karenanya diperlukan suatu perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Persiapan tersebut dikenal dengan istilah perencanaan pembelajaran atau desain instruksional. Agar semua cita-cita dan tujuan pendidikan dapat seimbang.

Merespon persoalan di atas, titik tolak fokus dalam pembahasan ini ialah kurikulum humanistik dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kajian ini merespon dengan diberlakukannya pembelajaran daring saat situasi pandemi covid-19. Sekaligus memberikan alternatif metode pembelajaran yang dilakukan dengan paradigma humanistik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik eksplorasi. Penelitian eksplorasi ini bertujuan untuk mencari hal-hal penting yang perlu dipecahkan. Oleh karena itu, penelitian eksplorasi ini hanya mencari ide atau suatu hubungan yang baru. Maka, tidak ada perencanaan yang bersifat formal, hanya mengandalkan daya imajinasi dari seorang peneliti. Sehingga, penelitian eksplorasi ini untuk memproduksi suatu hal yang baru yang berasal dari proses induktif (Given, 2008). Selanjutnya hasil dari temuan proses induktif, peneliti menuliskannya secara deskriptif dalam tabel yang telah disajikan.

TINJAUAN KURIKULUM HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti a running course, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti *to run* (berlari). (BNPM, 2005) Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004)

Dalam hal ini kurikulum ialah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari guru, murid serta penunjang lainnya dalam melakukan kegiatan pendidikan. Serta, terdapat proses transfer informasi antar guru dan murid di dalamnya.

2. Paradigma Belajar Humanistik

Pada dasarnya paradigma humanistik mengakar pada filsafat Eksistensialisme yang di pelopori oleh Soozen kierkegaard, Heidegger, Nietzsche, Karl Jaspers, Sartre, Gabriel Marcel. (Mintowati, 2004) Eksistensialisme muncul sebagai efek dari peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua. Dengan demikian eksistensialisme pada hakikatnya adalah aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. (Kristianto, 2008)

Aliran filsafat eksistensialisme memandang bahwa manusia adalah apa yang ada pada dirinya pada saat ini dan dia hanya ada di sana (Srathern, 2001). Aliran ini tumbuh atas reaksi terhadap materialisme dan idealisme yang dianggap esktrim. Materialisme memandang sudut bawah manusia dan menganggap sudut tersebut sebagai keseluruhan. Idealisme memandang sudut atas manusia, dan menganggap aspek itu sebagai keseluruhan dari manusia.

Menelaah aliran eksistensialisme yang telah dijabarkan diatas, diteruskan nilai-nilainya oleh aliran humanistik yang tumbuh atas reaksi psikodinamik behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil (conditioning) yang sederhana. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subyektif dan *self-direction* (Desmita, 2012). Teori humanisme memandang keduanya bersifat “dehumanizing” (melecehkan nilai-nilai manusia) karena memandang manusia sebagai budak atau pion yang tak berdaya dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu, dan sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri.

Teori Freud dikritik karena memandang tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan yang bersifat primitif dan animalistik (hewani). Sementara behavioristik dikritik karena teori ini terlalu asyik dengan penelitiannya terhadap binatang dan menganalisis kepribadian secara pragmentaris. (Syamsu Yusuf LN, 2011) Meskipun demikian bukan berarti ketiganya elemen yang bersaing, setiap cabang psikologi telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pikiran dan perilaku manusia. Hanya saja psikologi humanisme menekankan studi tentang manusia secara utuh. (Khairil, 2010)

Hal ini James Bugental (1964) mengemukakan tentang 5 (lima) dalil utama dari psikologi humanistik yaitu :

- 1) Keberadaan manusia tidak dapat direduksi kedalam komponen-komponen.
- 2) Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya.
- 3) Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
- 4) Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.
- 5) Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan Kreativitas. (Zainiyati, 2010)
- 6) Teori humanistik merupakan sesuatu yang bersifat penting dalam pembahasan pembelajaran.

Tokoh-tokoh humanistik bukan hanya berfokus kepada perkembangan manusia dalam kehidupan tetapi juga menaruh perhatian di dunia pendidikan. Misalnya saja Combs mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau ilmu alam bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. (Iskandar, 2009).

Selain itu, tokoh humanistik yang terkenal ialah Abraham Maslow yang terkenal dengan *Hierarchy of Needs* (Hierarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi

(aktualisasi diri). Jika dikontekskan dalam pendidikan bahwa guru dalam mengajar, mendidik anak harus dapat memberikan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan (need) anak. Ia mengatakan bahwa motivasi dan perhatian belajar anak akan tumbuh jika yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya. (Djiwandono, 2004)

Maka, guru harus merubah persepsi siswa terhadap kebutuhan apa yang seharusnya ia butuhkan dalam kehidupan ini. Kebutuhan pelajaran yang lebih menekankan pada kontekstualitas dalam kehidupan. Terlebih lagi dengan berkembangnya teknologi dan informasi dalam pembelajaran, sehingga anak harus beradaptasi dalam pembelajaran. Banyak media-media pembelajaran yang sekiranya dapat mendorong dan membantu proses pembelajaran, tanpa mereduksi nilai-nilai humanisme pada anak. Agar supaya teknologi menjadi alat yang bersahabat dalam pembelajaran anak.

Senada dengan tokoh humanistik lain seperti Car Rogers, yang menekankan guru diharapkan berperan hanya sebagai fasilitator. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik, antara lain: 1) merumuskan tujuan belajar yang jelas; 2) mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif; 3) mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri; 4) mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri; 5) siswa diberi keleluasaan mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan; 6) guru menerima keadaan masing-masing siswa apa adanya; dengan tidak memihak, memahami karakter pemikiran siswa, dan tidak menilai siswa secara normatif belaka melainkan dengan cara memberikan 2 pandangan dua sisi dalam hal moral dan etika berkomunikasi; 7) menawarkan kesempatan kepada siswa untuk maju (tampil); dan 8) evaluasi yang diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi masing-masing siswa. (Choir, 2009)

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam terdapat beberapa pengertian secara etimologi yakni ta'lim, ta'dib dan tarbiyyah. Kata ta'lim berakar dari kata '*allama-yu'allimu-ta'lim*' yakni mengajar atau yang mengajarkan. Ta'lim ialah suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Ridla, 1373 H). Dalam hal ini sesuai dengan Q.S. Al Baqarah ayat 31 'Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar'

Ta'lim pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Kata ta'lim adalah lebih luas dari pada tarbiyyah, karena ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah, penyucian jiwa (*tazkiyât al-nafs*), yang memungkinkan mereka menerima al-hikmah (Jalal, 1988).

Sedangkan, ta'lim bagian dari pemahaman tarbiyyah yang hanya mencakup ranah pengetahuan dan pemahaman. Tarbiyyah ialah mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kata Tarbiyyah merujuk pada *rabbâ-yurabî-tarbiyyah* yang berarti berkembang. Maksudnya, pendidikan agama islam haruslah dapat mengembangkan potensi peserta didik. Potensi baik yang dimiliki peserta didik saat lahir, harus ditumbuhkan oleh seorang guru. Selain itu Tarbiyyah dapat diartikan tumbuh, artinya pendidikan itu upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak didik. Dilanjutkan bahwa Tarbiyyah dapat diartikan juga memperbaiki, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestariannya. Artinya pendidikan islam ialah

suatu kegiatan dalam merawat, memelihara, mengasuh anak didik untuk mencapai kedewasaannya (Nizar, 2001)

Secara terminologi, pendidikan islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2004). Dalam hal ini, Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian: Penerapan Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam saat Pembelajaran jarak jauh (Online Learning)

Pada dasarnya kurikulum humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah menumbuhkembangkan kesadaran ukhrawi berupa fitrah (potensi baik) yang dimiliki peserta didik. Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri, sehingga diharapkan guru mendorong untuk menumbuhkembangkan potensi baik tersebut.

Skema yang dilakukan adalah guru mendorong siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis daring. Siswa dapat mengeksplorasi informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran baik berupa artikel maupun video.

Berikut ini aplikasi pembelajaran humanistik dalam pendidikan agama Islam saat pembelajaran jarak jauh dengan metode dan media pembelajaran yang memadai.

Tabel 1: Mata Pelajaran

Materi / Sub Materi Pembelajaran	Materi Pembahasan	Metode Pembelajaran daring	Aplikasi / Website Pembelajaran
Akidah	Menampilkan bukti-bukti rasional keberadaan Allah, dan keesaan Allah, dan sifat-sifat-Nya yang lain.	Discovery Learning: Peserta didik mencari jawaban sendiri melalui media youtube dan artikel terpercaya.	-Youtube (Mengeksplorasi informasi berbasis video) -Nu online (menyajikan artikel-artikel keislaman) - Muhammadiyah.org (Menyajikan artikel-artikel keislaman)
	Menjelaskan aspek keimanan dalam sesuai dengan alam pikiran siswa	Discovery Learning: Peserta didik mencari jawaban sendiri melalui media pembelajaran seperti youtube dan artikel-artikel terpercaya.	-Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual). -Youtube (Menyimak video). -Google kolaborasi slide (Mengungkapkan hasil literasi) .

	<p>Menjelaskan kehadiran Tuhan dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih, Penyayang, Pemurah, Pemaaf</p>	<p>Discovery Learning: Peserta didik mencari jawaban sendiri melalui media pembelajaran seperti youtube dan artikel-artikel terpercaya. Selanjutnya, Diskusi dan dialektika dengan aplikasi yang mendukung</p>	<p>- Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual). Google Meet (Media penghubung / teleconference) Google kolaborasi slide (Mengungkapkan hasil literasi) .</p>
<p>Al-Qur'an dan Hadits</p>	<p>Menampilkan dan mendahulukan ayat yang menjelaskan ketinggian derajat manusia khususnya orang beriman</p>	<p>Cooperatif Learning: metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Metode ini menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan</p>	<p>- Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual). - Google Meet (Aplikasi media penghubung / teleconference virtual) - Oodlu.org (Aplikasi untuk melatih mencocokkan ayat beserta artinya)</p>

secara berkelompok. - Kahoot (Aplikasi untuk evaluasi dalam pembelajaran)

Menampilkan hukum bacaan atau tajwid dalam ayat **Cooperatif Learning:** metode yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Metode ini menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam hal ini mencocokkan hukum bacaan tajwid dengan ayat.

- Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual).
 - Oodlu.org (Aplikasi untuk melatih mencocokkan ayat beserta artinya)
 - Kahoot (Aplikasi untuk evaluasi dalam pembelajaran)

Fiqh Menampilkan aturan dalam hukum Islam yang kontekstual dan tidak kaku (rigid) **Demonstrasi** : Memperagakan kejadian, aturan atau urutan dalam - Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual).
 - Youtube (Video tutorial dalam pembelajaran)

melakukan suatu kegiatan.	- Kahoot (Aplikasi untuk melakukan Simulasi : evaluasi)
Metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata terhadap kenyataan di sekelilingnya atau terhadap proses	
Menampilkan hukum Islam yang menjamin keadilan sosial	Mind mapping - Google Classroom or (Menghimpun siswa brainstorming: secara virtual). pendidik - Jamboard memberikan (Aplikasi membut permasalahan mind mapping yang memiliki - Canva (aplikasi jawaban atau desain grafis untuk solusi alternatif membuat mind sehingga dapat mapping) dibuat peta - Sketchboard konsepnya dan (aplikasi untuk siswa dapat melakukan mempelajari brainstorming serta - Kahoot (Aplikasi mendiskusikan evaluasi setiap alternatif pembelajaran)

jawaban
dengan rekan-
rekan dan
tentunya
pendidik sendiri

Menampilkan **Problem based** - Google Classroom
hukum Islam yang **learning:** (Menghimpun siswa
menghormati Pembelajaran secara virtual).
keberagaman/ berbasis - Youtube (Aplikasi
perbedaan pendapat masalah berbagi video untuk
dilaksanakan memperoleh
dengan cara informasi secara
memberikan luas)
permasalahan - Google kolaborasi
yang harus slide (Aplikasi
dipecahkan untuk
oleh peserta menempatkan hasil
didik yang literasi kedalam
dilakukan slide baik secara
secara individu individu maupun
maupun kelompok.
kelompok. - Google Meet
(Aplikasi
penghubung guru
dan murid /
teleconference)
- Kahoot (Aplikasi
evaluasi
pembelajaran)

<p>Akhlaq / Tasawwuf</p>	<p>Menampilkan ajaran ajaran Akhlak yang mulia seperti kedermawan, solidaritas sosial, Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.</p>	<p>Problem based learning: Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan cara memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini peserta didik melakukan</p>	<p>- Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual). - Youtube (Aplikasi berbagi video untuk memperoleh informasi secara luas). - Google kolaborasi Slide (Aplikasi untuk menungkan hasil literasi terkait persoalan yang telah dicari) - Google kolaborasi Slide (Aplikasi untuk menungkan hasil literasi terkait persoalan yang telah dicari) secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini peserta didik melakukan</p>
<p>Menjelaskan pentingnya dan manfaat akhlak yang mulia dalam kehidupan bersama.</p>	<p>Mind Mapping: pendidik memberikan permasalahan yang memiliki jawaban atau solusi alternatif sehingga dapat dibuat peta konsepnya dan siswa dapat</p>	<p>Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual). - Jamboard (Aplikasi membut mind mapping - Canva (aplikasi desain grafis untuk membuat mind mapping) siswa dapat</p>	

	mempelajari serta mendiskusikan setiap alternatif jawaban dengan rekan- rekan dan tentunya pendidik sendiri	- Sketchboard (aplikasi untuk melakukan brainstorming - Kahoot (Aplikasi evaluasi pembelajaran)	
Menjelaskan ajaran akhlak yang mementingkan toleransi (tasamuh), tawasuth (moderat) dan tawazun (seimbang).	Problem Based Learning: Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan cara memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik yang dilakukan secara individu maupun kelompok.	Google Classroom (Menghimpun siswa secara virtual). - Youtube (Aplikasi berbagi video untuk memperoleh informasi secara luas). - Google kolaborasi Slide (Aplikasi untuk menungkan hasil literasi terkait persoalan yang telah dicari) secara individu maupun kelompok.	
Sejarah Peradaban Islam	Menampilkan Sejarah umat Islam yang mampu hidup berdampingan dengan toleransi	Discovery Learning: Peserta didik mencari jawaban sendiri	- (Menghimpun siswa secara virtual).

yang tinggi dengan melalui media -Google Meet (Media
umat lain youtube dan penghubung /
(masyarakat madani) artikel teleconference)
pada masa Nabi terpercaya. - Google kolaborasi
Muhammad dan slide (Aplikasi
masa empat khalifah untuk menuangkan
pengganti Nabi. hasil literasi) .
Merekonstruksi **-Discovery** Google Classroom
Sejarah Islam dalam **Learning:** (Menghimpun siswa
penyebaran Islam Peserta didik secara virtual).
dengan damai mencari - Jamboard
keseluruh dunia jawaban sendiri (Aplikasi membut
melalui akulturasi melalui media mind mapping
dan kontekstualisasi youtube dan - Canva (aplikasi
ajaran Islam. artikel terpercaya. desain grafis untuk
membuat mind
- **Mind** mapping)
Mapping: -Sketchboard
pendidik (aplikasi untuk
memberikan melakukan
permasalahan brainstorming
yang memiliki - Kahoot (Aplikasi
jawaban atau evaluasi
solusi alternatif pembelajaran)
sehingga dapat
dibuat peta
konsepnya dan
siswa dapat
mempelajari
serta
mendiskusikan

	setiap alternatif jawaban dengan rekan-rekan dan tentunya pendidik sendiri.
Menjelaskan kemajuan umat Islam yang ditandai dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, penghormatan yang tinggi pada tradisi ilmiah dan perbedaan pendapat.	Sosiodrama: - Kinemaster (aplikasi membuat video) -Wondershare filmora (Aplikasi editing video)
	Metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial serta menyangkut hubungan antara manusia

Pembahasan

Pembelajaran aktif, interaktif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu keniscayaan. Guru harus menjadi tokoh utama dalam pembelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada. Salah satu cara menumbuhkembangkan potensi tersebut ialah menjadikan sosok peserta didik layaknya seorang manusia. Manusia dengan segala kebutuhan baik jasmani maupun rohani nya harus terpenuhi. Pembelajaran pendidikan

agama Islam harus mengakomodir nilai-nilai humanis meskipun dalam pembelajaran daring.

Pada dasarnya, kurikulum 2013 menekankan guru sebagai fasilitator sedangkan murid sebagai subjek pembelajaran. Aplikasinya, guru harus menyediakan metode-metode pembelajaran yang terampil yang didukung oleh teknologi dan informasi. Media pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru harus mengelola media tersebut. Era modern ini, media pembelajaran mudah ditemui, hanya saja guru harus adaptif dalam menyikapi hal tersebut.

Pembelajaran jarak jauh menekankan guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, ada hal yang sulit dijangkau yakni aspek afektif siswa. Afektif itu meliputi:

1) Minat

Rasa puas terhadap pembelajaran. Guru harus memahami seperti apa minat siswa. Apakah siswa mempunyai keinginan belajar karena menyenangkan kegiatan itu sendiri atau karena perasaan takut terhadap guru. Minat dapat dikelompokkan: minat yang muncul dari diri sendiri atau minat internal dan minat yang disebabkan oleh dorongan dari luar atau minat eksternal

2) Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku atau tidak berperilaku yang merupakan hasil dari atau pernyataan evaluatif terhadap obyek sikap belajar, seperti: kegiatan teori, kegiatan praktek, lingkungan belajar. Ada tiga komponen dalam sikap yaitu: kesadaran, perasaan dan perilaku. Kesadaran menunjuk pada aspek kognitif dari sikap, yang menyangkut aspek pemahaman, ataupun pengetahuan tentang obyek sikap, seperti tahu tentang aturan, faham tentang tanggung jawab. Perasaan menyangkut aspek emosional terhadap obyek sikap, seperti

saya senang, saya tidak senang. Perilaku menunjuk pada perilaku sesuai dengan caranya, bisa positif atau negatif.

3) Konsep diri

Konsep diri diistilahkan dengan citra diri, harga diri atau diri yang ideal. Ini menunjuk pada pemahaman tentang diri, diskripsi tentang siapa saya. Pandangan ini menguatkan gambaran diri, pemahaman potensi dan kekuatan diri, yang akan menguatkan kearah mana masa depan, ataupun memberi kekuatan untuk menggapai cita-cita.

4) Nilai dan moral

Nilai dan moral adalah menjadi pegangan bagi siswa dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai dan moral memberi rambu-rambu apakah perbuatan yang dilakukan itu boleh dilakukan atau tidak. Dengan kata lain nilai dan moral ini akan memberi rasa aman, nyaman terhadap diri dan lingkungan. Perilaku siswa mengarah pada hal yang bersifat absolut, seperti: tidak bohong, tidak mencuri, tidak menipu, tidak mencotek, tidak melakukan perilaku curang. (Hamidah, 2015)

Maka, penulis memberikan rekomendasi baik kepada pemegang kebijakan maupun kepada guru untuk selalu tanggap terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pemegang kebijakan yakni memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Sedangkan guru, memberikan pembelajaran yang efektif, efisien dengan menggunakan teknologi tanpa mengurangi aspek-aspek kemanusiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tanggap terhadap perkembangan Dengan cara menguasai metode dan media pembelajaran.

- 2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus tetap mengedepankan sisi humanis dalam setiap pembelajaran dengan cara memberikan *positioning* siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam hal ini lebih kepada *student center*.
- 3) Pembelajaran pendidikan Agama Islam harus bersifat aktif dan partisipatif, agar supaya proses pendidikan dapat dilakukan secara holistik.

Saran mengenai penulisan ini ialah perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengujian secara intens dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengujian mengenai kepuasan dan efektivitas adalah hal yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga, aplikasi-aplikasi yang digunakan dapat berjalan efektif dan lebih humanis untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring (*online*)

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal

- Choir, R. A. (2009). *Teori Humanisme*. Malang: Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Psikologi.
- Hamidah, D. S. (2015). *Affective Assesment*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kristianto, D. (2008). Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Cerpen di Joyoboyo Penyair Berteman Sunyi Karya Eko Darmono. *BEBASAN*, 3.
- Mintowati, M. (2004). *Eksis dalam kecemasan dan Tatapan Mata: Kajian Eksistensialisme dalam Novelet Metamorfosis Karya Franz Kafka*. Surabaya: Seminar Mimbar Ilmiah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Rice, K. (2006). A comprehensive look at distance education in the. *Journal of Research on Technology in Education*, 425-448.

Stone, A. (2008). The holistic model for blended learning: A new model for K-12 district level cyber

schools. *International Journal of Information and Communication Technology education*, 56-71

Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif : Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Putra Media Nusantara.

Buku

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djiwandono, S. E. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.

Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada Press.

Jalal, A. F. (1988). *Azas-Azas Pendidikan Islam*. terj. Henry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.

Khairil, S. D. (2010). *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.

Muhammad, H. d. (2011). *Belajar dalam pendekatan Pailkem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nizar, S. (2001). *Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Jakarta: Media Pratama.

Srathern, P. (2001). *90 Menit Bersama Sartre*. Jakarta: Erlangga

Sugiyono, P. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf LN, &. J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Buku Terjemahan

Ridla, M. R. (1373 H). *Tafsir Al Manar*. Kairo: Dar Al Manar.